



Roh Kudus dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen yang Mengandung Nilai Kekal

Hardi Budiya
Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup
hardibudiya@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kebudayaan masa kini, termasuk bidang pendidikan, cenderung mengarah kepada kebangkitan agama (spiritualitas). Ini merupakan trend global yang berkembang pesat setelah era tahun 1990-an. Agama yang diminati sekarang adalah agama yang menekankan dimensi spiritualitas, yaitu pengalaman-pengalaman yang bersifat supranatural. Dalam dunia pendidikan sekarang, spiritualisme sering dipakai untuk mensupport metode-metode pembelajaran. Sebagai contoh adalah pemakaian metode-metode pembelajaran meditatif dan spiritualistik gerakan Abad Baru (*New Age Movement*). Sementara itu, spiritualitas juga menjadi trend dalam berkembang kekristenan masa kini. Gerakan Karismatik berkembang mendunia. Aliran ini menekankan pentingnya pengalaman-pengalaman supranatural dalam pertumbuhan rohani. Proses pembelajaran Firman Tuhan, juga diyakini sebagai proses supranatural. Faktor Roh Kudus diyakini merasuki semua bidang pelayanan, termasuk pelayanan pendidikan. Timbullah banyak persoalan mengenai bagaimana peran Roh Kudus dalam pendidikan Kristen, khususnya pembelajaran. Kelompok Karismatik ekstrim meyakini dominasi pekerjaan Roh Kudus dalam segala aspek kehidupan dan pelayanan Kristen. Dalam kotbah – termasuk pengajaran Alkitab lainnya – Roh Kudus diyakini sebagai Pribadi yang memberi campur tangan sampai pada detil-detil kegiatan belajar. Pada prinsipnya, Roh Kudus bekerja dalam kehidupan dan pelayanan orang percaya. Pertumbuhan rohani Kristen merupakan karya Roh Kudus, mulai dari proses kelahiran baru oleh Roh Kudus, pendiaman oleh Roh Kudus, dan proses dipenuhi oleh Roh Kudus. Setiap pelayanan Kristen juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh karena pimpinan dan kekuatan dari Roh Kudus.

Faktor Roh Kudus tidak boleh dilupakan dalam proses pembelajaran Kristen. Roh Kudus adalah representasi Kristus yang berkarya secara supranatural sebagai Guru Agung dalam proses pembelajaran. Roh Kudus yang telah mewahyukan bahan ajar (Alkitab) itu kini turut bekerja dalam proses pembelajaran untuk memberi penerangan (iluminasi) sehingga guru bisa mengajar dengan baik dan murid bisa belajar dengan baik pula. Roy B. Zuck memandang begitu pentingnya peran Roh Kudus sehingga tanpa Dia, pembelajaran tidak akan efektif (bahkan menjadi cenderung sekuler) walaupun ada guru dan bahan ajar berupa Alkitab.

Roh Kudus dan pembelajaran dalam Pendidikan Kristen (PAK) mempunyai korelasi yang sangat kuat. Keberadaan dan peran Roh Kudus dalam PAK merupakan ciri pembeda PAK dibanding dengan pembelajaran sekuler. Namun, hal itu bukan berarti PAK merupakan proses pembelajaran yang total supranatural. PAK merupakan sebuah pembelajaran kontemporer yang berdimensi supranatural. Peran Roh Kudus yang merupakan representasi Kristus dalam PAK adalah sebagai Guru Agung. Pembelajaran dalam PAK ditangani secara tim oleh Roh Kudus dan guru PAK. Baik guru PAK maupun murid PAK sama-sama harus bergantung dalam pimpinan iluminatif dari Roh Kudus. Peran Roh Kudus juga dinyatakan dalam kasih karunia yang Dia berikan untuk meningkatkan

kapasitas guru dan murid. Ada dimensi-dimensi yang harus dikembangkan secara akal budi. Tetapi, dalam hal dimensi spiritual, Roh Kudus harus merupakan satu-satunya Pribadi yang boleh mengisi dan memberi penguatan. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang *empowered by Holy Spirit*.

Abstract

The development of culture in the present including the field of education tends to lead to the rise of religion (spirituality). It is a global trend which develops fast after the era of nineties, namely supranatural experiences . Religion that attracts interest recently is the one that emphasizes on spirituality dimensions namely that has supranatural experiences. In the education world recently, spiritualisme often being used to support the method of teaching. As for example is the applying of methods of meditative teaching and spiritualistic movement of the New Age (New Age Movement).

Meanwhile, spirituality also has been becoming a trend in the recent development of Christianity. Charismatic movement develops globally. This branch stresses on the importance of supranatural experiences in the spiritual growth. The process of learning God's words is also believed as a supranatural process. Factor of Holy Spirit is believed controlling all fields of ministry including education ministry. It has been a lot of questions turns out about how much the role of Holy Spirit in Christian education, especially in learning. The group of extreme charismatic believes the existence of domination of Holy Spirit work in all aspects of life and Christian ministry. In sermons – and also in the other Bible teachings– Holy Spirit is believed as a personal Being who gives intervension in he details of learning activities. Principally, Holy Spirit works in the life and ministry of the believers. Christian spiritual growth is the work of Holy Spirit starting from the process of new birth, by Holy Spirit. The inhabiting by Holy Spirit and the process of the fullfilment by the Holy Spirit are the works of Holy Spirit. Any Christian ministry is also activities done under the guidance and power of Holy Spirit.

The factor of Holy Spirit can not be neglected in Christian learning. Holy Spirit is representation of Christ who works supranaturally as the Great Teacher in the process of learning. Holy Spirit has inspires the material of teaching (the Bible) has been going throughout the process of learning to give illumination so that the teacher would be able to teach well and the students would be learn well. Roy B. Zuck look at the importance of Holy Spirit role so that without Him the learning process would not be effective. (even it might become secular) eventhough the teacher is biblical and the material is the Bible itself.

Holy Spirit has a strong correlation with the teaching of Christian Education (PAK). The existence and the role of Holy Spirit in PAK is the distinctive type of teaching, different with secular teaching. Anyway, PAK is not the total supranatural teaching. PAK is a contemporer learning that has supranatural dimension. The role of Holy Spirit that is representation of Christ in Christian education is as a Great Teacher. Process of learning in Christian education is handled as a team by Holy Spirit and PAK teachers. Both of students and the teacher must together rely upon the guidance of Holy Spirit. The role of the Holy Spirit is also stated in the grace that He gives to advance the capacity of both teacher and studets. Some dimensions should be developed by the logical sense of both sides. But in spiritual dimension, Holy Spirit must become the only Person that is allowed to fill and and five reinforcement. Christian education is an education that is empowered by Holy Spirit.

I. Pendahuluan

Perkembangan kebudayaan masa kini, termasuk bidang pendidikan, cenderung mengarah kepada kebangkitan agama (spiritualitas). Ini merupakan trend global yang berkembang pesat setelah era tahun 1990-an.¹ Agama yang diminati sekarang adalah agama yang menekankan dimensi spiritualitas, yaitu pengalaman-pengalaman yang bersifat supranatural.² Dalam dunia pendidikan sekarang, spiritualisme sering dipakai untuk mensupport metode-metode pembelajaran. Sebagai contoh adalah pemakaian metode-metode pembelajaran meditatif dan spiritualistik gerakan Abad Baru (*New Age Movement*) yang diterapkan di perusahaan-perusahaan besar seperti *Ford Motor Company*, *IBM*, *AT&T*, *General Motors*, dan *TRW*.³ Salah satu mata pelajarannya adalah “Kreatifitas dalam Bisnis” yang diajarkan oleh Michael Ray yang melatih pemakaian meditasi, mantera, mimpi-mimpi, Yoga, Zen, dan kartu *terot* untuk meningkatkan kreatifitas berpikir.

Para pakar pendidikan modern (post-modern)⁴ juga merekomendasi pendekatan-pendekatan spiritualistik dalam pembelajaran. Dr. Mir Aneesuddin, M.Sc., seorang peneliti pada *Indian Institute of Chemical Technology* di Heideradab, menyimpulkan bahwa 99% temuan ilmiah sepanjang peradaban manusia merupakan proses pengilhaman.⁵ Ketika Newton menemukan teori gravitasi, ide itu muncul sebagai sebuah ilham ketika ia sedang duduk termenung dan ada buah apel jatuh tiba-tiba di depannya. Bethoven, Wagner, Coleridge, dan Robert Louis Stevenson sengaha menggunakan mimpi untuk mendapatkan ilham ide-ide kreatif. Ahli kimia Jerman Freidrich August Kekule menemukan struktur molekul ”benena” ketika ia sedang ”tidur-tidur ayam” di depan perapian. Wordsworth berkata, ”Tidur adalah inkubator ide-ide yang paling dahsyat, induk dari pikiran yang segar.”

Menurut penelitian, doa dan meditasi bisa meningkatkan aliran gelombang Alfa dalam otak kita sehingga menambah kreatifitas berpikir.⁶ Dr. A. Kasamatsu dan T. Hirai dari Universitas Tokyo menemukan bahwa pendeta-pendeta Zen yang bermeditasi dengan mata setengah terbuka mampu mengembangkan gelombang Alfa dalam otak mereka. Penelitian *electroencephalogram* yang dilakukan Universitas Harvard juga menyimpulkan

¹John Naisbitt & Patricia Aburdene, *Megatrend 2000* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990) 123.

²Ibid. 125.

³Colin Rose & Malcolm Nichol, *Accelerated Learning for the 21st Century* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 1998) 68.

⁴Pemikiran filosofis yang menekankan pemikiran-pemikiran pluralitas.

⁵Yayan Karyana & Harien Priyono, *Menjadi Pemenang UMPTN* (Yogyakarta: Pusat Klinik Pendidikan Indonesia dan CISS Press, 1997) 98.

⁶Ibid. 103.

bahwa meditasi yang digabung dengan teknik "sugestologi" dapat mengembangkan kemampuan kreatif dalam otak. Teknik "sugestologi" adalah teknik berpikir dan berkata-kata positif sambil memusatkan pikiran (fokus).

Sementara itu, spiritualitas juga menjadi trend dalam berkembangannya kekristenan masa kini. Gerakan Karismatik⁷ berkembang mendunia. Aliran ini menekankan pentingnya pengalaman-pengalaman supranatural dalam pertumbuhan rohani. Proses pembelajaran Firman Tuhan (khotbah, pengajaran, dan lain-lain) juga diyakini sebagai proses supranatural. Faktor Roh Kudus diyakini merasuki semua bidang pelayanan, termasuk pelayanan pendidikan.

Timbullah banyak persoalan mengenai bagaimana peran Roh Kudus dalam pendidikan Kristen, khususnya pembelajaran. Kelompok Karismatik ekstrim meyakini dominasi pekerjaan Roh Kudus dalam segala aspek kehidupan dan pelayanan Kristen. Dalam kotbah – termasuk pengajaran Alkitab lainnya – Roh Kudus diyakini sebagai Pribadi yang memberi campur tangan sampai pada detail-detail kegiatan belajar.

Pada prinsipnya, Roh Kudus bekerja dalam kehidupan dan pelayanan orang percaya. Pertumbuhan rohani Kristen merupakan karya Roh Kudus, mulai dari proses kelahiran baru oleh Roh Kudus, pendiaman oleh Roh Kudus, dan proses dipenuhi oleh Roh Kudus. Setiap pelayanan Kristen juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh karena pimpinan dan kekuatan dari Roh Kudus.

Yang menjadi persoalan adalah, sejauh mana campur tangan Roh Kudus itu. Dalam hal ini, diperlukan sudut pandang Alkitabiah untuk memahami campur tangan Roh Kudus itu secara proporsional. Hal ini pulalah yang menjadi persoalan krusial dalam dinamika pelayanan Kristen.

Paper ini membatasi diri untuk membahas masalah pembelajaran dan peran Roh Kudus di dalamnya. Secara umum, pemahaman teologis menekankan pentingnya peran Roh Kudus dalam proses belajar-mengajar dalam Pendidikan Kristen. Werner Graendorf memberi gambaran sebagai berikut: *"Christian Education is a Bible based, Holy Spirit-empowered, teaching-learning process, that seeks to guide individual at all levels of growth through contemporary teaching means; toward knowing and experiencing God's purpose and plan through Christ in every aspect of living, and to equip them for effective*

⁷Gerakan neo-pentakostalisme yang tumbuh sejak tahun 1960-an, menekankan pengoperasian karunia-karunia, kuasa, dan kekuatan supranatural Roh Kudus.

ministry; with the overall focus on Christ the Master Educator's Example and command to make mature disciples".⁸

Edward dan Frances Simpson juga menegaskan pentingnya peran Roh Kudus dalam proses belajar-mengajar.⁹ Pada dasarnya, proses belajar mengajar adalah proses penyampaian pesan-pesan (bahan ajar) dari seorang pendidik kepada anak didik yang di dalamnya terjadi beberapa proses seperti hubungan komunikasi, penggunaan metode-metode, proses belajar (menangkap gagasan, menemukan pemahaman-pemahaman baru), dan proses melakukan tindakan baru seperti apa-apa yang sudah dipelajari. Dalam proses-proses itu, guru dituntut keahliannya dan Roh Kudus memberi kuasa-Nya.

Pembahasan akan lebih dikerucutkan pada masalah-masalah tentang peran Roh Kudus dalam proses pembelajaran. *Pertama*, bagaimana peran Roh Kudus dalam proses pembelajaran? *Kedua*, bagaimana Roh Kudus bekerja bersama sebagai sebuah *team work* dengan pendidik dan anak didik? *Ketiga*, bagaimana Roh Kudus meningkatkan kemampuan mengajar pada pendidik dan kemampuan belajar pada anak didik?

Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran

Pemahaman Roh Kudus dalam Pengajaran

Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berbicara banyak tentang Roh Kudus. Dalam Perjanjian Baru dikatakan bahwa Roh Kudus adalah Roh Allah sendiri sebagaimana ternyata dalam beberapa ungkapan seperti "*the Spirit of God*," "*the Spirit of the Lord*," "*the Spirit of the Father*," "*the Spirit of Jesus*", "*the Spirit of Christ*". Lengkapnya, International Standard Bible Encyclopaedia menulis demikian:

The expression Spirit, or Spirit of God, or Holy Spirit, is found in the great majority of the books of the Bible. In the Old Testament the Hebrew word uniformly employed for the Spirit as referring to God's Spirit is ruach meaning "breath," "wind" or "breeze." The verb form of the word is ruach, or riach used only in the Hiphil and meaning "to breathe," "to blow." A kindred verb is rawach, meaning "to breathe" "having breathing room," "to be spacious," etc. The word always used in the New Testament for the Spirit is the Greek neuter noun pneuma, with or without the article, and for Holy Spirit, pneuma hagion, or to pneuma to hagion. In the New Testament we find also the expressions, "the Spirit of God," "the Spirit of the Lord," "the Spirit of the Father," "the Spirit of Jesus," "of Christ." The word for Spirit in the Greek is from the verb pneo, "to breathe," "to blow." The corresponding word in the Latin is spiritus, meaning "spirit."¹⁰

⁸Werner C. Graendorf, *Introduction of Biblical Christian Education*, 16.

⁹Ibid. 68.

¹⁰Baca *International Standard Bible Encyclopedia*, Electronic Database Copyright (c)1996 by BibleSoft).

Roh Kudus adalah Pribadi Allah yang berkarya di dalam diri manusia dalam proses penyelamatan dan pertumbuhan rohani. Chris Marantika menekankan lima karya Roh Kudus sebagai berikut.¹¹ Roh Kudus memasuki kehidupan manusia sebagai berikut. Pertama, Roh Kudus melahirkan baru orang percaya (Tit 3:5). Kedua, Roh Kudus membaptiskan orang percaya. Arti dari membaptiskan adalah kegiatan yang dilakukan Tuhan untuk menginisiasi seseorang yang baru percaya kepada Yesus ke dalam Tubuh Kristus. Dalam satu Roh kita telah dibaptis menjadi satu tubuh (1 Kor 12:13). Ketiga, Roh Kudus memeteraikan (*zealing*) orang percaya (2 Kor 1:22; Ef 1:13). Memeteraikan adalah memberi tanda kepastian bahwa kita adalah milik Tuhan dan dipelihara sampai pada hari penebusan. Keempat, Roh Kudus mendiami (*indwelling*) orang percaya. Tubuh orang percaya adalah rumah Tuhan, Bait Roh Kudus (1 Kor 6:19). Ketidakhadiran Roh Kudus dalam diri seseorang membuktikan bahwa orang itu tidak diselamatkan. Roh Kudus adalah jaminan keselamatan orang percaya (Ef 1:14). Kelima, Roh Kudus memenuhi (*filling*) orang percaya (Ef 5:18). Pada tahap ini, Roh Kudus menguasai dan mengontrol total kehidupan orang percaya. Kita diberi perintah untuk dipenuhi Roh Kudus secara terus menerus, sehingga pemenuhan itu merupakan perulangan dan proses yang berkali-kali (Kis 2:4; 4:31).

Karya Roh Kudus dalam Pengajaran

Roy B. Zuck mengatakan bahwa pendiaman (*indwelling*) oleh Roh Kudus dalam diri orang percaya itu merupakan dasar untuk pengajaran Allah (*it is the basis for His teaching*).¹² Roy menghubungkan ayat 20 dan ayat 27 dari I Yohanes. Hal tersebut karena ada Roh Kudus di dalam diri orang percaya maka orang percaya itu bertumbuh dalam proses pembelajaran. “Tetapi kamu telah beroleh pengurapan dari Yang Kudus.... Sebab di dalam diri kamu tetap ada pengurapan yang telah kamu terima dari pada-Nya. Karena itu tidak perlu kamu diajar oleh orang lain. Tetapi sebagaimana pengurapan-Nya mengajar kamu tentang segala sesuatu – dan pengajaran-Nya itu benar, tidak dusta – dan sebagaimana Ia dahulu telah mengajar kamu, demikianlah hendaknya kamu tetap tinggal di dalam Dia” (1 Yoh 2:20, 27).

¹¹Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Iman Press, 2002) 112-113.

¹²Roy B. Zuck, *The Holy Spirit in Your Teaching* (Wheaton: Scripture Press Publication, 1963) 40.

W. E. Biderwolf menyatakan ada 52 sebutan bagi Roh Kudus di seluruh Alkitab.¹³ Dari sebutan-sebutan itu, ada beberapa sebutan yang jelas-jelas menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi Pengajar. Menurut Roy B. Zuck, ada 7 sebutan yang menegaskan Roh Kudus sebagai karya ari pengajaran sebagai berikut:¹⁴

Pertama, Spirit of Wisdom. Roh Kudus memberikan keahlian, pengertian, dan pengetahuan (Kel 31:3).

Kedua, Spirit of Wisdom and Understanding. Roh Kudus adalah Roh hikmat dan pengertian (Yes 11:2).

Ketiga, Spirit of Counsel and Might. Roh Kudus adalah Pribadi Konselor, Penasihat (Yes 11:2).

Keempat, Spirit of Knowledge and of the fear of Jehovah. Roh Kudus membuat orang percaya menjadi takut akan Tuhan dan itu merupakan pintu masuk ke dalam pengetahuan (Ams 1:7).

Kelima, Spirit of Truth. Roh Kudus adalah Roh Kebenaran yang akan menuntun orang percaya kepada seluruh kebenaran (Yoh 16:13).

Keenam, Paraclete (Parakletos). Menurut Zuck, istilah Parakletos ini lebih mengacu pada pengertian tentang “Penolong” (Helper).¹⁵ Sebagai Penolong, salah satu karya Roh Kudus adalah menolong dalam proses pembelajaran atau menolong sebagai karya pengajaran. Zuck menegaskan demikian: “He helps as their Defender, as their Comforter, as their Teacher, as their Protector, as their Counselor, as their Guide, as their Exhorter.”¹⁶

Ketujuh, Spirit of Wisdom and Revelation. Paulus menegaskan hal itu dalam suratnya kepada jemaat Efesus bahwa “Dan meminta kepada Allah Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Bapa yang mulia itu, supaya Ia memberikan kepadamu Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar” (Ef 1:17). Di sini bahwa Roh Kudus menolong orang percaya sehingga dapat memahami misteri-misteri illahi. Roh Kudus memberikan penyingkapan-penyingkapan supaya kita menjadi tahu.

Dengan bertolak dari keyakinan dasar bahwa Roh Kudus adalah Pribadi Guru, Roy B Zuck menjabarkan pelayanan-pelayanan pengajaran yang dilakukan oleh Roh Kudus yang mencakup lima hal berikut:¹⁷

¹³W.E. Biderwolf, *Help to the Study of The Holy Spirit* (New York: Fleming H. Revell Company) 17

¹⁴Roy B. Zuck, *The Holy Spirit in Your Teaching*, 17-24.

¹⁵Ibid. 22.

¹⁶Ibid. 23.

¹⁷Ibid. 25-34.

Pertama, Roh Kudus mengajar dan menjelaskan kebenaran tentang Tuhan (Yoh 14:26). Zuck memberi penjelasan ayat itu sebagai berikut: “The word translated “teach” in John 14:26 carries the meaning of instructing, delivering a discourse, explaining truth The “all thing” that the Spirit searches are not universal knowledge but the “deep things of God” and “the things that were freely given to us of God” (1 Cor 2:10, 12)”¹⁸

Kedua, Roh Kudus mengingatkan (to remind). Pelayanan untuk mengingatkan (reviving of the memory) seperti yang tertulis dalam Yohanes 14:26 menunjukkan pekerjaan seorang Pendidik.¹⁹ Setelah Yesus naik, Roh Kudus mengingatkan para murid akan pengajaran-pengajaran oral yang dulu disampaikan oleh Yesus kepada mereka.

Ketiga, Roh Kudus membimbing (to guide). Pengertian membimbing dalam ayat Yoh 16:13 menunjuk pada masalah “lead the way”. Zuck mengatakan bahwa teaching is thought of as “leading the way”.²⁰ Membimbing berkenaan dengan memberitahu, menjelaskan, mengajar tentang jalan-jalan yang benar. Semua itu merupakan proses pengajaran.

Keempat, Roh Kudus menyatakan (to declare) hal-hal yang akan datang, menyatakan tentang kemuliaan Dia, dan menyatakan apa-apa yang diterima-Nya (Yoh 16:13-15). Mengenai soal “menyatakan hal-hal yang akan datang” itu menunjuk bahwa Roh Kudus akan mengajar (menginspirasi) para murid untuk menuliskan nubuatan-nubuatan Alkitab dan menerangi (mengiluminasi) orang percaya masa kini untuk memahaminya.²¹

Kelima, Roh Kudus menyingkapkan (to reveal). Seperti dikatakan Paulus, Roh Kudus membawa orang percaya mengerti rahasia-rahasia rohani. Tetapi seperti ada tertulis: “Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia. Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah” (1 Kor 2:9-10).

Karakteristik Pekerjaan Roh Kudus Sekarang

Pelayanan Roh Kudus sebagai Guru pada jaman para murid dan para rasul berbeda dengan pelayanan Roh Kudus pada masa sekarang. Dulu, Roh Kudus mengajar para

¹⁸Ibid. 26, 28

¹⁹Ibid. 29.

²⁰Ibid. 30.

²¹Ibid. 32.

hamba-Nya sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh inspirasi untuk menulis Alkitab. Sekarang, Roh Kudus tidak bekerja seperti itu lagi. Jika tidak demikian, maka orang Kristen masa kini akan bisa menulis 'Alkitab' yang lain. Pekerjaan Roh Kudus masa kini adalah memberi penerangan (iluminasi) kepada orang percaya sehingga dapat memahami Alkitab yang telah ditulis para hamba-Nya di masa silam.

George R. Beasley-Murray mengatakan bahwa, menurut Injil Yohanes 14:25-26, Roh Kudus adalah "*The Paraclete Teacher*" yang tidak memberi pewahyuan baru kepada kita dan mewakili Yesus untuk menolong kita memahami pewahyuan yang sudah diberikan.²² George mengatakan dengan jelas bahwa "*It is clear that the Spirit brings no new revelation*". Pengajaran yang dilakukan sekarang oleh-Nya kepada orang percaya hanyalah menerangi (iluminasi) supaya kita memahami pewahyuan itu (Alkitab).

Dalam praktek Pendidikan Kristen, penerapan pengertian di atas cukup mudah diidentifikasi. Di kalangan Karismatik ekstrem, Roh Kudus diyakini secara berlebihan sebagai Guru yang masing-masing memberi pewahyuan-pewahyuan baru yang setara dengan Alkitab. Sebagian mereka beranggapan bahwa masih ada banyak wahyu di luar Alkitab. Pemahaman ini berbahaya sebab akan menjerumuskan kita dalam kesesatan.

Di sisi lain, mereduksi peran Roh Kudus dalam pembelajaran Kristen juga tidak proporsional. Keberadaan Alkitab sebagai sumber otoritas dalam Pendidikan Kristen bukan berarti menihilkan campur tangan Roh Kudus. Alkitab sendiri menyatakan dengan jelas bahwa Roh Kudus adalah Pribadi Pengajar. Roh Kudus menolong baik guru maupun murid, dengan cara memberi iluminasi, sehingga dapat belajar secara efektif.

Penolakan terhadap peran Roh Kudus berarti penolakan terhadap keilahian Alkitab itu sendiri. Pendidikan Kristen harus bertolak dari asumsi bahwa Alkitab itu diilhamkan Roh Kudus (2 Tim 3:16). Dengan demikian, pada masa kini, untuk dapat memahami Alkitab, orang percaya membutuhkan bimbingan dari Roh Kudus. Peran Roh Kudus sangat penting dalam proses pembelajaran Kristen.

Faktor Roh Kudus tidak boleh dilupakan dalam proses pembelajaran Kristen. Roh Kudus adalah representasi Kristus yang berkarya secara supranatural sebagai Guru Agung dalam proses pembelajaran. Roh Kudus yang telah mewahyukan bahan ajar (Alkitab) itu kini turut bekerja dalam proses pembelajaran untuk memberi penerangan (iluminasi) sehingga guru bisa mengajar dengan baik dan murid bisa belajar dengan baik pula. Roy B. Zuck memandang begitu pentingnya peran Roh Kudus sehingga tanpa Dia, pembelajaran

²²George R. Beasley-Murray, *Word Biblical Commentary: John* (Waco: Word Books Publisher, 1987) 261.

tidak akan efektif (bahkan menjadi cenderung sekuler) walaupun ada guru dan bahan ajar berupa Alkitab.

Christian Education demands the Word of God and born again instructors, but even these do not guarantee that Christian teaching will be spiritually effective. The Holy Spirit, working through the Word of God, is the spiritual dynamic for Christian living. If the Holy Spirit is not at work through the teacher and through the written Word of God, then the Christian Education remains virtually ineffective and is little different from secular teaching.²³

Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Kristen

Komponen-komponen: Guru, Murid, Materi

Tiga komponen utama dalam pembelajaran adalah guru (pendidik), murid (anak didik), dan materi (bahan ajar). Terdapat beberapa factor lain dalam pembelajaran, yaitu tujuan, metode, dan media (alat). Namun, guru, murid, dan materi adalah syarat dasar terjadinya proses pembelajaran. Meskipun tidak ada media misalnya, asal sudah ada guru, murid, dan materi, pembelajaran tetap terjadi.

Guru dalam Pendidikan Kristen harus memenuhi kualifikasi unggul. Gilbert A. Peterson mengusulkan beberapa kualifikasi unggul seorang guru PAK sebagai berikut:²⁴ *Pertama*, bertumbuh dalam iman kepada Kristus. *Kedua*, bertumbuh dalam kehidupan Kristen. Hal itu berkaitan dengan tingkat kepenuhan Roh Kudus dalam diri seseorang. *Ketiga*, sikap yang positif, mempunyai semangat rohani. Gilbert menekankan bahwa kata *enthusiasm* berasal dari akar kata *theos*.²⁵ Artinya, semangat kekristenan harus berkaitan dengan cinta akan Tuhan. Keempat, mempunyai pengetahuan teologia Alkitabiah. *Kelima*, mempunyai keahlian (ekspertasi) dalam mengajar seperti membuat tujuan, memilih dan menggunakan metode, mengkomunikasikan bahan ajar, mengorganisasi pembelajaran, dan sebagainya. *Keenam*, mempunyai *contemporary alertness*. Maksudnya adalah kewaspadaan terhadap kehidupan duniawi yang jahat, termasuk pengaruh setan-setan.²⁶ *Ketujuh*, memiliki kesiapan mental dan fisik sebelum mengajar.

Murid (anak didik) akan sukses dalam pembelajaran jika mempunyai motivasi yang kuat. Siswa mau belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu disebut sebagai motivasi. Menurut Dimiyati, motivasi adalah dorongan mental yang

²³Roy B. Zuck, *The Holy Spirit in Your Teaching*, 9.

²⁴Werner C. Graendorf, *Introduction of Biblical Christian Education*, 82-85.

²⁵Ibid. 83.

²⁶Di beberapa kota di Indonesia pernah terjadi kasus kerasukan massal di sekolah-sekolah. Bahkan, di Yogyakarta, kasus itu terjadi di sebuah sekolah Kristiani. Para guru masa kini harus mempunyai bukan hanya keahlian akademis, tetapi juga kapasitas rohani untuk mengatasi segala keadaan.

menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia.²⁷ Dalam motivasi ini terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan jiwa itulah yang mengaktifkan, menggerakkan, dan mengarahkan perilaku manusia. Belajar adalah sebuah perilaku. Dengan demikian, perilaku belajar itu terjadi karena adanya motivasi seperti di atas. Seorang murid tidak bisa berperilaku belajar begitu saja. Pasti ia memiliki motivasi tertentu sehingga terdorong untuk belajar.

Menurut Monks, motivasi untuk belajar seperti itu dapat dikembangkan.²⁸ Motivasi belajar dapat dibentuk, ditumbuhkan, dikembangkan, dan dipelihara. Di sisi lain, jika tidak dijaga, motivasi belajar bisa menurut, melemah, dan bahkan hilang.

Para ahli membedakan motivasi sebagai berikut: Pertama, motivasi intrinsik (internal), yaitu motivasi yang ada di dalam diri jiwa seseorang. Tumbuhnya dari dalam diri orang tersebut. Kedua, motivasi ekstrinsik. (eksternal), yaitu motivasi yang tumbuh karena dorongan dari luar. Jika murid termotivasi untuk belajar karena diberi pengarahan oleh gurunya, maka guru itu telah melakukan "rekayasa pedagogis".²⁹ Kedewasaan mental spiritual juga mempengaruhi semangat belajar murid. Jika seorang murid mempunyai konsep diri (*self concept*) yang baik, ia akan bersemangat dalam belajar.³⁰ Sebaliknya, jika mempunyai masalah inferioritas atau tekanan-tekanan batin lainnya, ia tidak akan belajar secara efektif.

Kapasitas intelektualitas anak didik juga mempengaruhi akselerasi proses belajarnya. Banyak faktor penyebab rendahnya kapasitas intelektual ini. Pertama adalah faktor hereditas. Goddard menyimpulkan bahwa lahirnya anak cacat disebabkan oleh faktor genetik (*badblood*).³¹ Sebaliknya, geniusitas seseorang terwariskan pada anak cucunya. Francis Galton telah lama menemukan fakta bahwa anak-anak yang berjiwa seni terlahir dari orangtua-orangtua yang berdarah seni pula.³² Kedua, faktor penyakit pada otak. Kondisi (kesehatan, vitalitas) fisik otak kita mempengaruhi kemampuan berpikir kita. Kalau terjadi gagar otak, orang bisa mengalami gangguan ingatan. Kalau terjadi luka di lekukan kiri otak (*broca*) maka orang bisa mengalami bisu kata (*aphasia motoris*).

Materi dalam Pendidikan Kristen harus bertolak dari Alkitab. Roy B Zuck menekankan sentralitas Alkitab dalam pembelajaran karena beberapa alasan sebagai

²⁷Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Depdiknas, 1995) 75.

²⁸Ibid. 78.

²⁹Ibid. 87.

³⁰Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) 88.

³¹Ibid. 66.

³²Ibid. 76.

berikut:³³ *Pertama*, Alkitab itu diinspirasikan Roh Kudus (2 Tim 3:16; 2 Ptr 1:20-21). *Kedua*, Alkitab adalah impartasi kehidupan illahi (*divine life*) (1 Ptr 1:23) dan merupakan sumber dari "nurture and growth" kekristenan (1 Ptr 2:2). *Ketiga*, Alkitab menyediakan standar untuk mengukur pengalaman. Tanpa Kiab suci, pengalaman belajar si anak didik tidak terukur.

Komponen-komponen: Tujuan dan Metode

Komponen pembelajaran yang tidak kalah penting adalah tujuan pembelajaran. Tanpa tujuan, proses yang terjadi tidak akan terarah. Pembelajaran itu juga tidak akan terukur dengan baik. Akibatnya, hasilnya tidak akan maksimal.

Dalam iman Kristen, masalah tujuan itu sangat penting dan mengandung dimensi illahi (visi) disamping teknis (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi). George Barna memberikan definisi tentang "visi" sebagai berikut: "Visi pelayanan adalah suatu gambaran mental yang jelas mengenai masa depan yang lebih baik yang ditanamkan oleh Allah kepada hamba pilihanNya dan didasarkan pada pemahaman yang akurat tentang Allah, diri sendiri, dan situasi yang ada".³⁴

Visi lahir bukan sekedar sebagai buah pikiran atau buah permenungan filsafati. Barna memakai istilah "impartasi" untuk menunjukkan bahwa visi sejati pasti ditanamkan oleh Tuhan (Roh Kudus) dalam diri seorang pemimpin (perencana) pendidikan. Dengan demikian, pada tataran visi, kita membutuhkan iluminasi dari Roh Kudus. Sedangkan komponen metode, lebih bersifat teknis. William B. Haburn mendefinisikan metode pembelajaran sebagai berikut: "Method is simply an instrument used by the teacher to communicate to the learner the knowledge, ideal or truth under consideration. Methods are tools or ways of teaching; they are link for uniting content and experience. Methods are vehicles for bringing learners in vital contact with Christ and the Word."³⁵

Teknologi adalah "budaya materi" sebagai hasil karya manusia. Namun, teknologi merupakan hasil kreatifitas pikiran manusia. Sejarah penemuan-penemuan ilmiah menunjukkan factor ilham seperti telah dikatakan oleh Dr. Mir Anaesuddin.³⁶ Dengan demikian, iluminasi Roh Kudus diperlukan pada saat kita hendak menciptakan atau memilih sebuah teknologi.

³³Roy B. Zuck. *The Holy Spirit in Your Teaching*, 5-6.

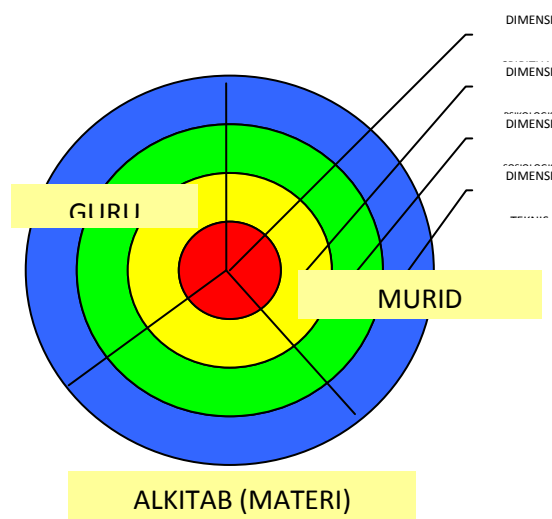
³⁴George Barna, *The Power of the Vision* (Jakarta: Metanoia, 1995) 10.

³⁵Werner C. Graendorf, *Introduction of Biblical Christian Education*, 178-179.

³⁶Lihat bagian Pendahuluan.

Dimensi-dimensi dari Komponen-komponen

Komponen-komponen guru-murid-materi merupakan sebuah sistem kompleks yang multidimensional. Bagan di bawah ini menunjukkan bagaimana komponen-komponen itu terdiri dari beberapa dimensi: spiritual, psikologis, sosiologis, dan teknis. Masing-masing dimensi itu perlu dikembangkan sehingga pembelajaran menjadi efektif.



Bagan Dimensi-dimensi Komponen Belajar

Pengembangan ketiga komponen di atas harus mencakup pengembangan keempat dimensi tersebut. Dengan demikian, kapasitas-kapasitas mengenai ketiga komponen yang dibahas dalam 2 sub bab di atas, dapat dikategorikan ke dalam empat dimensi itu (lihat tabel). Hal itu berimplikasi pada pentingnya peranan Roh Kudus dalam pengembangan komponen pembelajaran, sebab setiap komponen selalu mengandung dimensi spiritual. Materi (bahan ajar) dalam PAK ternyata juga mengandung dimensi spiritual

Dimensi-dimensi Komponen "Guru-Murid-Materi"

Komponen	Dimensi			
	Spiritual	Psikologis	Sosiologis	Teknis
Guru	Visi Iman Kedewasaan Sikap, antusias Illuminasi	Teologi Ekspertasi Kesiapan mental	Komunikasi	Kesiapan fisik
Murid	Iman Kedewasaan Illuminasi	Motivasi Self concept Mentalitas	Komunikasi	Kesehatan Kesiapan fisik Istirahat cukup
Materi (Alkitab)	Inspirasi	Sistematika Logika	Kontekstualisasi	Pemakaian teknologi

Dimensi spiritual menunjuk pada proses-proses yang bersifat adikodrati (supranatural). Dalam hubungannya dengan Pendidikan Kristen, ini mengacu pada karya-karya Roh Kudus. Guru menangkap visi pelayanan (panggilan pelayanan), mengalami kelahiran baru dan bertumbuh dewasa secara rohani, bersemangat secara rohani, dan menerima iluminasi saat mempersiapkan diri sebelum mengajar. Murid pun mengalami proses-proses spiritual yang sama. Materi dalam PAK juga memiliki dimensi rohani sebab Alkitab diinspirasi oleh Roh Kudus. Alkitab bukan karya pikiran atau perasaan seni (psikologis) manusia, tetapi merupakan pewahyuan illahi. Dengan demikian, materi PAK yang dikembangkan berikutnya juga mengandung iluminasi illahi.

Dimensi psikologis menunjuk pada proses-proses kejiwaan (pikiran, perasaan, kemauan, dan sebagainya). Guru efektif harus memiliki kapasitas psikologis seperti keahlian, pengetahuan, pikiran logis, mentalitas, etos, dan sebagainya. Murid juga harus mempunyai motivasi, mental pembelajar, dan konsep diri yang bagus. Materi PAK juga mengandung dimensi intelektualitas sehingga dapat dipelajari secara ilmiah.

Dimensi sosiologis menunjuk pada proses-proses sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Guru dan murid dalam proses pembelajaran melakukan interaksi sosial, kontak dan komunikasi. Alkitab pun mempunyai dimensi sosial sehingga materi PAK perlu disajikan secara relevan dan kontekstual. Dimensi teknis menunjuk pada proses-proses materi atau fisik. Guru dan murid misalnya, harus memiliki kesiapan fisik yang baik. Bahan belajar juga harus disajikan secara menarik dengan menggunakan media-media yang kreatif.

II. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, di mana penulis mendeskripsikan setiap variabel dari penelitian dan merfleksikan secara biblikal pengaruh antara kedua variabel tersebut sehingga didapatkan peran Roh Kudus dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

III. Pembahasan

Peran Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran

Korelasi antara Roh Kudus dan pembelajaran menunjukkan bahwa adanya keterlibatan aktif Roh Kudus dalam proses pembelajaran sebagai berikut: *Pertama*, konsekuensi sebagai Pribadi Pengajar, Roh Kudus terlibat dalam pelayanan pengajaran.

Kedua, proses pembelajaran dalam Pendidikan Kristen memberi peluang bagi campur tangan Roh Kudus karena komponen-komponennya mengandung dimensi supranatural.

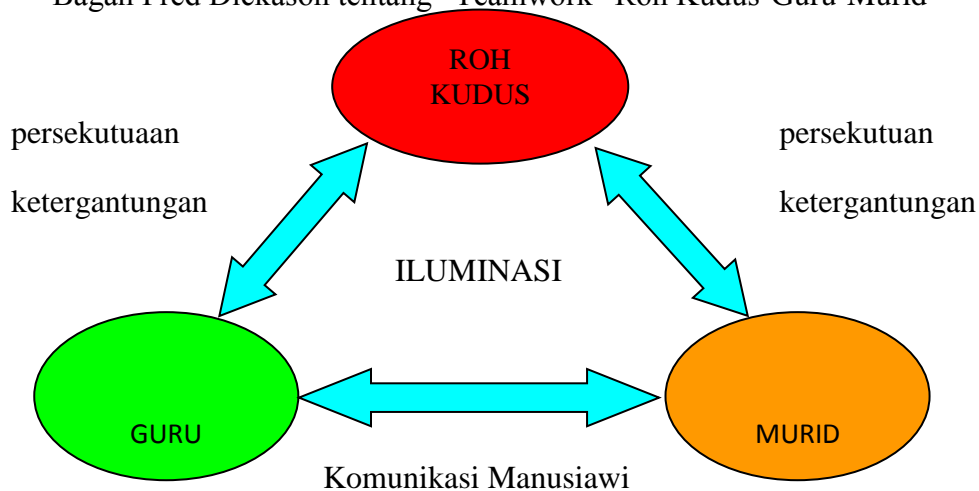
Peran Roh Kudus dalam pembelajaran PAK mempunyai dua bentuk seperti: *Pertama*, Roh Kudus melibatkan diri menjadi teamwork pembelajaran. *Kedua*, Roh Kudus memberi penguatan pada dimensi-dimensi spiritual dari komponen pembelajaran.

Teamwork: Roh Kudus, Guru, Murid

Dalam proses belajar pembelajaran Pendidikan Kristen bahwa Roh Kudus memainkan peran sebagai Pengajar juga. Guru PAK tidak bekerja sendirian. Ia mempunyai "Adi Mitra", namanya Roh Kudus. Dalam membina murid-murid, Roh Kudus turut bekerja secara proaktif meskipun kasat mata. Disamping menerima bimbingan dan pengajaran dari guru PAK, para murid – masing-masing – menerima pula bimbingan langsung dari Roh Kudus. C. Fred Dickason mengatakan fakta ini sebagai *a tandem teacher*.³⁷ *Tandem* itu berarti *a group of two people working together* (kelompok dua orang yang bekerja bersama-sama).³⁸ Dalam pembelajaran, Roh Kudus tidak menjadi Guru tunggal (*the only teacher*) dan tidak menjadi *totalitarian teacher*.

Doris A Freese menambahkan Alkitab pada bagan Fred Dickason. Dengan demikian, Freese memperlihatkan bagaimana Roh Kudus memberi pembimbingan melalui terang Alkitab baik kepada guru sebagai pendidik dan kepada murid sebagai anak didik sehingga murid dapat bertumbuh dalam meresponi kebenaran Firman Tuhan itu.³⁹

Bagan Fred Dickason tentang "Teamwork" Roh Kudus-Guru-Murid⁴⁰



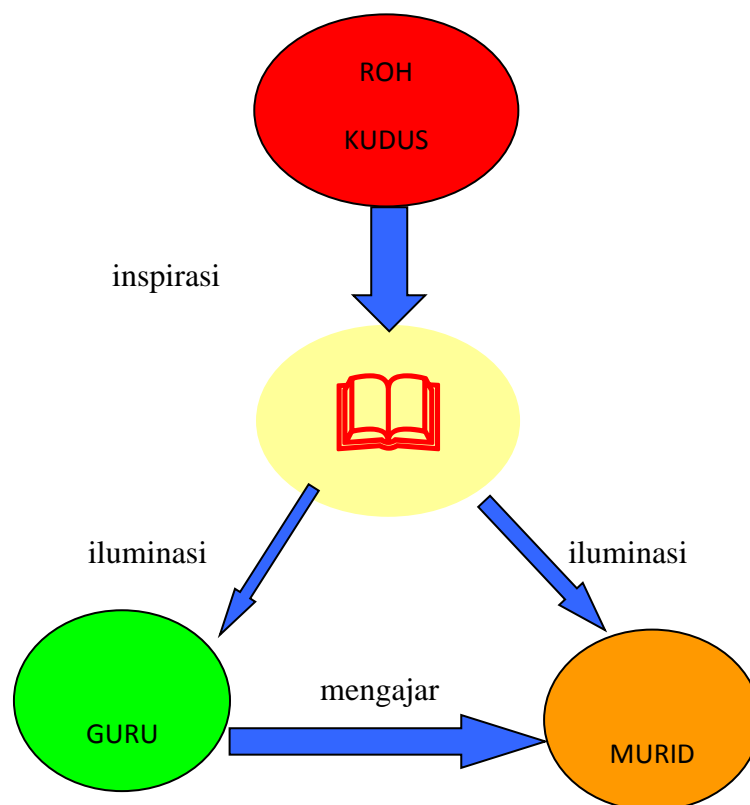
³⁷Werner C. Graendorf, *Introduction of Biblical Christian Education*, 111.

³⁸Baca *Concise Oxford English Dictionary* (edisi elektronik).

³⁹Werner C. Graendorf, *Introduction of Biblical Christian Education*, 226.

⁴⁰*Ibid.* 112.

Bagan Doris A. Freese tentang Hubungan "Roh Kudus-Alkitab-Guru-Murid"⁴¹



Prinsip "teamwork" ini mengandung implikasi adalah: *Pertama*, guru adalah kawan sekerja Allah dalam pelayanan (1 Kor 3:9). *Kedua*, menjadi guru PAK merupakan panggilan illahi, bukan sekedar tuntutan pekerjaan atau profesi. *Ketiga*, sebagai kawan sekerja Allah, Roh Kudus akan meningkatkan kapasitas guru PAK sehingga dapat melayani secara lebih efektif.

Pada tataran tertentu, berkenaan dengan panggilan dan pelayanan pengajaran, Roh Kudus bisa memberi karunia pengajar kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Mengenai karunia Roh (*spiritual gift*), Roy B Zuck memberi penjelasan, yaitu: *Pertama*, semua orang percaya diberi karunia Roh, meskipun berbeda-beda sesuai kehendakNya. *Kedua*, ada banyak karunia namun digerakan oleh Satu Roh. *Ketiga*, karunia Roh bersifat illahi. Keempat, beberapa karunia Roh bersifat permanen dan beberapa lainnya bersifat sementara. Kelima, karunia Roh diberikan untuk membangun jemaat.⁴² Dengan demikian bahwa dalam Tubuh Kristus, Roh Kudus sering membangkitkan orang-orang dengan kemampuan khusus untuk mengajar. Mereka diberi kemampuan lebih, misalnya dalam hal

⁴¹Ibid. 226.

⁴²Roy B. Zuck, *The Holy Spirit in Your Teaching*, 61-63.

kreatifitas. Namun demikian, menjadi guru tetap memerlukan pengembangan dimensi kapasitas lain seperti dimensi psikologis (kapasitas berpikir), dimensi sosiologis (ketrampilan berkomunikasi), dan dimensi teknis (ketrampilan memakai media, kesiapan fisik, dan lain-lain).

Peran Roh Kudus dan Guru

Memohon campur tangan Roh Kudus dalam proses pembelajaran bukan berarti menganggap Dia akan bekerja dalam semua aspek. Orang Karismatik ekstrem akan menolak kuliah di STT dan mengabaikan persiapan kotbah. Mereka meyakini bahwa Roh Kudus mengatur semuanya. Keyakinan seperti itu tidak proporsional. Hal tersebut prinsipnya adalah, ada bagian Dia dan ada bagian kita. Ada dimensi-dimensi yang harus kita kembangkan dengan akal budi, tetapi ada pula dimensi yang dikerjakan Roh Kudus. Dalam hal ini, Roh Kudus bekerja pada dimensi spiritual kehidupan dan pelayanan seorang guru PAK.

Dalam tabel di atas telah sedikit digambarkan tentang peran Roh Kudus dalam meningkatkan kapasitas guru dengan catatan adalah: *Pertama*, melalui doa, saat teduh, guru akan memperoleh penerangan tentang visi pelayanannya. Namun, pada tahap berikutnya, guru itu harus mengembangkan visi itu dengan akal budinya menjadi sebuah perencanaan teknis. *Kedua*, dalam belajar Alkitab, Roh Kudus akan memberi iluminasi. *Ketiga*, Roh Kudus akan menumbuhkan iman guru melalui pembacaan Firman Tuhan (Rm 10:17). *Keempat*, Roh Kudus akan mendewasakan kehidupan rohani guru dengan mendiaminya, memenuhinya, dan menumbuhkan buah-buah Roh (Gal 5:22-23).

Kapasitas spiritual itu pada gilirannya akan meningkatkan kapasitas psikologis seorang guru. Karena dipenuhi Roh Kudus, mentalitasnya bagus dan semangatnya (antusiasmenya) tinggi. Karena diberi iluminasi, pikirannya menjadi cemerlang. Iluminasi dan bimbingan Roh Kudus juga memampukannya berkomunikasi, membuat bahan ajar, dan mengkreasi media-media pembelajaran.

Rasul Paulus adalah contoh seorang guru PAK yang mempunyai kapasitas unggul. Dalam menjalankan panggilan pelayanannya itu, Paulus melakukan bagiannya. Ia belajar dan terus mengembangkan kapasitas teologinya. Namun, lebih dari itu, Paulus memohon campur tangan Roh Kudus. Paulus mengatakan prinsipnya adalah: Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh ; supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah (1 Kor 2 :4-5).

Peran Roh Kudus dalam Meningkatkan Kemampuan Murid

Demikian juga dengan murid yang ingin berkembang dalam pembelajaran akan sangat konyol jika mereka tidak belajar keras untuk menghadapi ujian. Memohon hikmat Tuhan dan pimpinan Roh Kudus tidak bisa menggantikan keharusan untuk studi. Ada bagian yang harus dilakukan dan ada bagian yang Roh Kudus kerjakan.

Meskipun kreatifitas berhubungan dengan 'ilham', berpikir kreatif tetap memerlukan proses belajar yang keras. Itulah sebabnya seorang Thomas Alfa Edison berkata, "Jenius adalah 99% usaha keras dan 1% bakat." Soichiro Honda, pendiri dan pemimpin pabrik motor Honda, berkata, "Kesuksesan saya hanya 1% dari keseluruhan hidup saya, yang 99% adalah kegagalan." Artinya, meskipun menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru berkaitan dengan ilham, keseluruhan prosesnya membutuhkan fondasi pengetahuan dan pengalaman yang kuat.

Menjadi kreator ilmiah bukan berarti tidak perlu sekolah. Bisa saja seseorang tiba-tiba mendapat semacam kilatan ilham. Namun, tanpa pemikiran yang siap dan lengkap, ilham itu tidak dapat ditangkap dan dikembangkannya dengan baik. Louis Pasteur berkata, "Peluang akan berpihak kepada pikiran yang siap."

Proses penulisan kreatif juga menunjukkan pentingnya kesiapan akademis seorang penulis. Seorang penulis bisa saja mendapat ilham secara tiba-tiba. Tetapi, meskipun penuh ilham, penulis tidak akan bisa berbuat banyak jika tidak memiliki kapasitas yang memadai. Menurut riset, faktor ilham dalam penulisan kreatif hanya 20%, sedangkan riset memberi kontribusi sebesar 40% dan revisi juga memberikan kontribusi sebesar 40%.⁴³ Jadi, belajar keras memberikan fondasi untuk membangun kemampuan berpikir kreatif.

Edwin Herbert Land adalah seorang penemu yang berhasil menciptakan banyak inovasi karena tekun melakukan riset. Saat berumur 20 tahun, Land berhasil menciptakan, memproduksi, dan mendapat hak paten atas sebuah alat filter modern untuk membedakan cahaya. Selama bertahun-tahun ia melakukan banyak sekali riset dalam bidang optik dan menghasilkan 500-an hak paten. Karena itu, ia dianugerahi *Medal of Freedom*, sebuah penghargaan tertinggi untuk warga Amerika Serikat.

Begitu pula ketika kita belajar Alkitab. Meskipun Martin Luther menemukan ayat-ayat kunci untuk gerakan Reformasi secara spontan, sebelumnya, Luther adalah seorang

⁴³Colin Rose dan Malcolm Nichol, *Accelerated Learning for the 21st Century* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2002) 43.

pembelajar. Mungkin, iluminasi dari Roh Kudus itu tidak akan seberdampak seperti itu jikalau Luther bukan seorang pembelajar yang gigih.

Dalam kaitannya dengan PAK, belajar keras sangat penting. Alkitab merupakan sebuah kajian yang berkadar ilmiah yang sistematis, sehingga harus dipelajari secara sistematis pula. Namun, karena Alkitab adalah kebenaran rohani, kita tidak akan bisa memahaminya dengan kekuatan akal budi saja. Kita harus memohon hikmat dari Roh Kudus seperti doa Rasul Paulus: "aku selalu mengingat kamu dalam doaku, dan meminta kepada Allah Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Bapa yang mulia itu, supaya Ia memberikan kepadamu Roh himat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar" (Ef 1:16b-17).

Peran Roh Kudus dalam Penyampaian Kebenaran

Akhirnya, Roh Kudus berperan di dalam proses penyampaian pesan pengajaran (Alkitab) dari guru (komunikator) kepada murid (komunikan). Peran Roh Kudus yang utama di sini adalah meyakinkan guru maupun murid akan kebenaran dari pesan itu sendiri. Roh Kudus telah memberi inspirasi sehingga terjadilah Alkitab. Dalam proses pembelajaran Alkitab masa kini, Roh Kudus memberi iluminasi sehingga baik guru maupun murid bisa meyakinkannya dan memahaminya.

Hal itu terbukti pada kasus Pendidikan Kristen yang tidak mengandalkan Roh Kudus. Indikasinya adalah munculnya ketidakpercayaan. Meskipun mereka memakai Alkitab sebagai bahan ajar, namun mereka tidak mempercayainya. Dalam penelitian Noel Wesley Hollyfield (1976), banyak mahasiswa Kristen di Amerika Serikat tidak percaya pada Alkitab dan hal-hal rohani lainnya (lihat tabel).

Tingkat Iman para Mahasiswa di AS menurut Riset Wesley Hollyfield⁴⁴

Pokok-pokok Kepercayaan	M.Div	M.Th
Percaya Tuhan	71%	63%
Percaya Keilahian Yesus	79%	63%
Percaya Mujizat-mujizat dalam Alkitab	54%	37%
Percaya Kehidupan Sesudah Kematian	82%	53%
Percaya Yesus Lahir dari Seorang Perawan	55%	32%
Percaya Adanya Setan	58%	37%
Percaya Yesus Berjalan di Atas Air	54%	22%

Dari riset itu terlihat bahwa semakin tinggi tingkat akademis seorang mahasiswa, justru semakin rendah tingkat iman mereka. Semakin mereka mendalami teologi, justru semakin tidak beriman. Padahal, mereka juga mempelajari Alkitab. Masalahnya adalah,

⁴⁴Arnold Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab* (Yogyakarta: STII, 1996) 36.

pembelajaran tidak berlangsung di bawah pimpinan Roh Kudus. Tanpa Roh Kudus, kita tidak akan bisa menerima, apalagi menyampaikan kebenaran.

IV. Kesimpulan

Roh Kudus dan pembelajaran dalam Pendidikan Kristen (PAK) mempunyai korelasi yang sangat kuat. Keberadaan dan peran Roh Kudus dalam PAK merupakan ciri pembeda PAK dibanding dengan pembelajaran sekuler. Namun, hal itu bukan berarti PAK merupakan proses pembelajaran yang total supranatural. PAK merupakan sebuah pembelajaran kontemporer yang berdimensi supranatural.

Peran Roh Kudus yang merupakan representasi Kristus dalam PAK adalah sebagai Guru Agung. Pembelajaran dalam PAK ditangani secara tim oleh "duo" Roh Kudus dan guru PAK. Peran Roh Kudus dalam pembelajaran bukan sebagai Guru tunggal atau Guru yang totalitarian. Duo Roh Kudus dan guru PAK merupakan bentuk "*tandem teacher*" yang kompak. Baik guru PAK maupun murid PAK sama-sama harus bergantung dalam pimpinan iluminatif dari Roh Kudus.

Peran Roh Kudus juga dinyatakan dalam kasih karunia yang Dia berikan untuk meningkatkan kapasitas guru dan murid. Ada dimensi-dimensi yang harus dikembangkan secara akal budi. Tetapi, dalam hal dimensi spiritual, Roh Kudus harus merupakan satu-satunya Pribadi yang boleh mengisi dan memberi penguatan. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang *empowered by Holy Spirit*.

V. Referensi

- _____. Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia, 1994.
- Anwar, Moch. Idochi. Kepemimpinan Dalam Proses Belajar-Mengajar. Bandung: Angkasa, 1990.
- Barnadib, Imam. Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis Yogyakarta: FIP-IKIP, 1986.
- Blattner, Doris. Bagaimana Mengajar Anak Pratama. Bandung: LLB, 1986
- Boehlke, Robert R. Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996
- Boehlke, Robert R. Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK: dari Plato sampai Loyola. Jakarta: Gunung Mulia, 1994
- Carl, Reed. A. Theologia Perjanjian Lama. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 1996.
- Dimiyati. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Depdiknas, 1990.
- Gangel, Keneth O. 1998. Membina Pemimpin Pendidikan Kristen. Malang: Gandum Mas.
- Gordon, Thomas. Guru Yang efektif. Jakarta: Rajawali, 1989
- Graendorf, Werner C. Introduction to Biblical Christian Education. Chicago Moody Bible Institute 1981.

- Gregory, John M. 7 Hukum Mengajar. Malang: Gandum Mas, [t.,th.]
- Haag, Herbert. Kamus Alkitab. Flores: Nusa Indah, 2002,
- Hayes, Edward L. The Biblical Foundation of Christian Education dalam Introduction to Biblical Christian Education. Edit: Graendorff. Chicago: Moody Press, 1988.
- Homrighausen, E.G & I.H Enklaar. Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Henoch, Em.Budhiadi. Pendidikan Agama Kristen Bandung: Bina Media Informasi, 2004
- Iverson, Dick, dkk Memulihkan Keluarga (Prinsip-Prinsip kehidupan Keluarga),terjemahan. Jakarta: Indonesian Harvest Outreach, 1995.
- J.M., Price. Yesus Guru Agung. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1997.
- John T. sisemore. The Minstry of Religious Educatin. Tennessee: Broadman Press, 1978.
- Karuniadi, Jachin. Kelahiran Baru. Bandung: LLB, 1979
- Knight, George R. 1980. Philosophy and Education. Michigan: Andrews University.
- Kock, Heinz. Saya Guru Yang Baik? Yogyakarta: Kanisius, 1989..
- Lilik Kristianto, Paulus. Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen Jogjakarta: Andi, 2010
- Marantika, Chris. Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani. Yogyakarta: STII, 1994.
- Marland, Michael. Seni Mengelola Kelas. Semarang: Dahara Prize, 1987.
- Marsh, J.L. Education Principles. Texas: Soutwestern Baptist Theological Seminary, [t.,th]
- Nuhamara, Daniel. Pembimbing PAK Bandung : Jurnal Info Media, 2007
- Nainggolan, John M. PAK dalam Masyarakat Majemuk Bandung: Bina Media Informasi, 2006
- John Naisbitt & Patricia Aburdene, Megatrend 2000 Jakarta: Binarupa Aksara, 1990
- Colin Rose & Malcolm Nichol, Accelerated Learning for the 21st Century Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 1998
- Werner C. Graendorf, Introduction of Biblical Christian Education
- Chris Marantika, Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani Yogyakarta: Iman Press, 2002
- Roy B. Zuck, The Holy Spirit in Your Teaching Wheaton: Scripture Press Publication, 1963
- W.E. Biderwolf, Help to the Study of The Holy Spirit New York: Fleming H. Revell Company
- George R. Beasley-Murray, Word Biblical Commentary: John Waco: Word Books Publisher, 1987.
- Werner C. Graendorf, Introduction of Biblical Christian Education
- Dimiyati, Belajar dan Pembelajaran Jakarta: Depdiknas, 1995.
- Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- George Barna, The Power of the Vision (Jakarta: Metanoia, 1995) 10.
- Colin Rose dan Malcolm Nichol, Accelerated Learning for the 21st Century Bandung: Arnold Tindas, Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab Yogyakarta: STII, 1996